

spectā

Journal of Photography,  
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## FOTOGRAFI DOKUMENTER TRADISI BERBURU RUSA SUKU MARIND

Nugroho Dwi Saputra

Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.,

Kurniawan A. Saputro. M.A., Ph.D.,

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo, Kec.

Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188<sup>1</sup>

Tlp. 08123456789

Surel: nugsaputra72@gmail.com

### ABSTRAK

Penciptaan seni karya fotografi dengan judul “Fotografi Dokumenter Tradisi Berburu Rusa Suku Marind” adalah penciptaan seni karya fotografi yang bertujuan untuk memvisualisasikan perberburuan rusa sebagai dari tradisi yang diteruskan pada generasi suku Marind dengan berlandaskan tiga unsur tradisi menurut Nelson H. H. Graburn. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi dan studi pustaka. Visualisasi karya foto tradisi berburu rusa suku Marind mencakup alat berburu, sago, tindakan yang dipikirkan, keterampilan berburu dan regenerasi, objek penciptaan tersebut merupakan unsur tradisi seperti pewarisan, tindakan yang dipikirkan, dan pelestarian. Melalui visualisasi tradisi berburu rusa suku Marind dengan fotografi dokumenter diharapkan membawa manfaat dalam memberikan informasi serta arsip visual pada khalayak.

**Kata Kunci:** tradisi berburu, suku Marind, fotografi dokumenter.

### ABSTRACT

*The final project of photography art creation which consist a title “Marind’s Deer Hunting Tradition In Documentary Photography” is the creation of a photographic art that aims to visualize deer hunting as part of a tradition passed on to generations of the Marind tribe based on three elements of tradition, according to Nelson H. H. Graburn. Observation of metodologi and literature studies are applied to obtain accurate research data. The visualization of Marind’s deer hunting tradition in documentary photography exercising hunting tools, sago, thought action, hunting skills, regeneration when the creation objects consisting inheritance, considered action, and preservation. Through the visualization of Marind’s deer hunting with applying documentary photography in order to provide information and archive to public.*

**Keywords:** *hunting tradition, Marind tribe, documentary photography*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat beranekaragam dan kebudayaan setiap daerah di Indonesia berbeda-beda bentuknya. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 2009:144).

Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah tradisi. Awalnya konsep tradisi, secara harfiah dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diserahkan". Dalam masyarakat yang berubah secara perlahan hampir setara dengan warisan (Graburn, 2000:7). Graburn menekankan bahwa unsur seperti diwariskan, dipikirkan, dilestarikan dan tidak hilang adalah hal yang harus ada dalam tradisi agar keberlangsungannya tetap terjadi dan dengan sadar dilakukan.

Di Merauke, Papua, masih terdapat tradisi berburu dengan cara tradisional yang dilakukan oleh suku Marind. Berburu merupakan aktivitas yang dilakukan suku Marind secara turun-temurun untuk upacara adat dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Beberapa jenis hewan yang diburu oleh suku Marind adalah hewan yang mempunyai kekuatan fisik dan kecepatan yang tidak mudah untuk diburu dengan cara tradisional, seperti babi hutan, kaswari, kangguru, dan rusa.

Rusa merupakan salah satu jenis satwa liar yang mendiami Taman Nasional Wasur di kabupaten Merauke ini telah ada pengaturan yang sangat tegas terhadap kegiatan perburuan rusa. Menurut pasal 40 ayat (2) dan (4) Undang-undang No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, kegiatan perburuan rusa merupakan kejahatan maupun pelanggaran dan terhadap perbuatan tersebut diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Meskipun telah terdapat peraturan tersebut, aktivitas perburuan rusa dengan senjata api sampai saat ini masih terus dilakukan. Rusa yang sebenarnya termasuk dalam kategori hewan yang dilindungi sebenarnya tidak diperbolehkan untuk diburu kecuali diburu secara tradisional menggunakan panah dan busur. Kebijakan ini disesuaikan dengan kearifan tradisional masyarakat

setempat (Erwin Edhi Prasetyo, 2012).

Rusa menjadi salah satu hewan yang paling sulit untuk diburu karena rusa merupakan hewan yang mempunyai indera penciuman dan pendengaran yang sangat sensitif. Menurut Bruce rusa memiliki kepekaan yang lebih dalam membaui dan mendengar dibandingkan dengan manusia (Bruce dalam Sukriyadi, S., Thohari, M., & Masyud, 2006:77)

Kepekaan rusa membuat kegiatan berburu secara tradisional yang dilakukan suku Marind tidak hanya membutuhkan alat khusus, namun juga kemampuan bagaimana mengetahui keberadaan rusa, menghindari agar bau tubuh tidak dapat dicium rusa, bagaimana cara berjalan agar rusa tidak mengetahui keberadaan manusia di dekatnya, dan kreativitas untuk mengelabui rusa melalui bunyi.

Hal yang akan menjadi objek utama foto ini adalah aktivitas tradisi berburu rusa yang dilakukan suku Marind mulai dari pewarisan nilai tradisi, situasi perubahan tradisi berburu, perjalanan berburu, pelestarian tradisi, eksistensi dan keberadaan aktivitas berburu saat

ini, alat berburu, hingga rusa di alam liar.

Foto dokumentasi bertujuan untuk merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundari, 1979: 193). Melalui foto dokumentasi, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan dapat terungkap dengan visual dua dimensi.

Perkembangan zaman membuat suku Marind mulai beradaptasi untuk bertahan hidup, namun sebuah tradisi tidak pernah membuat mereka tergerus dan terus konsisten untuk tetap mempertahankannya. Dalam pengertian ini tradisi juga termasuk kebudayaan, yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah. Seperti yang di kemukakan oleh Van Peursen dalam buku Strategi Kebudayaan (1988: 11) :

“Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya,

menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.”

Diterapkannya foto dokumenter berharap dapat menampilkan bentuk aktivitas tradisi berburu rusa suku Marind di Merauke, Papua. “Ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering menjadikan pedoman tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau” (Koentjaningrat, 2009:155).

Segala sesuatu mulai dari persiapan sampai mendapatkan hasil buruan dilakukan sesuai tradisi asli suku Marind. Gotong royong yang terjadi sesama keluarga menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi berburu dan menjadi pembeda aktivitas berburu serupa yang dilakukan etnis lain.

Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah menceritakan tentang tradisi berburu rusa Suku Marind yang masih dilakukan hingga saat ini meskipun tidak ditunjukkan

untuk bertahan hidup, namun sebagai bagian dari budaya turun-temurun sebab tanpa berburu pun suku Marind masih bisa beradaptasi serta bertahan hidup di era modern seperti saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengunjungi kampung Salor dan kampung Wapeko sebagai sampel tempat masyarakat suku Marind yang masih melakukan aktivitas berburu secara tradisional. Kegiatan observasi untuk mendapatkan gambaran detail kegiatan berburu secara tradisional. Mendatangi masyarakat suku Marind untuk melihat apa saja yang harus mereka lakukan sebelum berburu serta melakukan pendekatan secara sosial dengan mengamati interaksi sosial suku Marind di dalam befak yang ada di rumah mereka masing-masing.

Observasi dilakukan tiga kali sebelum produksi, dan pada saat produksi observasi dilakukan selama delapan hari (total waktu selama mengikuti perburuan di kampung Salor dan Wapeko). Hasil observasi dilakukan untuk mendapat data tentang tradisi berburu rusa terkait

alat, rute perjalanan, hal apa saja yang suku Marind lakukan pada saat berburu, dan bagaimana keterampilan berburu mereka.

Dalam proses penciptaan Karya Tugas akhir fotografi ini, wawancara dilaksanakan secara langsung terhadap para pemburu untuk mendapatkan data dan informasi secara lengkap dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kekeliruan fakta dari pendapat suku Marind tentang tradisi berburu rusa. Kendala yang terjadi saat melakukan wawancara yaitu ketika mencampurkan bahasa daerah suku Marind ke dalam bahasa Indonesia yang membuat wawancara harus diulang agar kalimat tidak salah tafsir dan ambigu.

Selain bahasa, jarak menjadi pembatas proses wawancara kepada subjek penelitian, karena di kampung Salor dan kampung Wapeko sinyal saluler terbilang masih susah, wawancara via telepon menjadi tidak bisa, yang akhirnya perlu mendatangi secara langsung untuk beberapa kali sebelum pemotretan. Jarak yang jauh dan rusak membuat perencanaan wawancara harus melalui perjanjian empat hari sebelum melakukan

wawancara kepada narasumber di kediaman masing-masing.

### **Studi Pustaka**

Studi pustaka diperlukan pada saat eksplorasi. Dalam hal ini, studi pustaka yang dilakukan untuk menambah referensi dan informasi mengenai tradisi berburu rusa masyarakat suku Marind. Dari berbagai bahan pustaka, terdapat *website*, jurnal, dan buku yang berisi tentang berbagai macam visual dan teori budaya dan tradisi sebagai upaya mendapatkan bayangan mengenai tradisi berburu. Hal ini dilakukan karena tidak mengalami secara langsung bagaimana proses berburu secara tradisional.

### **Eksplorasi**

Dalam mengerjakan suatu penelitian diperlukan kedekatan antara pencipta dengan objek yang diteliti. Hal itu dibutuhkan agar dalam penciptaan karya tercipta keadaan yang terlihat natural dan apa adanya sehingga dapat mengetahui kapan momen penting akan terjadi selama proses produksi dari informasi subjek pemotretan. Dalam hal ini dicoba membangun kedekatan kepada salah satu pemburu sebagai narasumber tetap

agar mempermudah dalam mendapatkan informasi penting selama perjalanan perburuan.

### **Eksekusi**

Eksekusi yang dilakukan diantaranya adalah pemilihan tempat termasuk latar belakang tempat dan pose untuk foto potret pemburu yang sesuai dengan konsep penciptaan. Pada tahap ini terdapat kendala berupa subjek tidak percaya diri karena merasa asing sehingga harus melakukan pendekatan dan juga perkenalan yang mendalam.

Suku Marind juga mengenal pinang sebagai tanda perkenalan yang baik. Untuk itu, dengan membawakan pinang dan lempeng cengkeh dapat mencairkan suasana sehingga pemotretan dapat berjalan lancar. Setelah dirasa mendapat titik temu, baru dilakukan eksekusi. Pada tahap ini dibutuhkan seorang teman untuk membantu pemotretan seperti membawa alat untuk pemotretan, dan penataan pencahayaan. Selain itu dengan mengajak seorang teman, untuk memberikan kenyamanan kepada subjek. Sebagai contohnya, mengajak teman yang fasih berbahasa Marind agar suasana perkenalan tidak begitu lama unuk

terbangunnya keakraban dan kepercayaan.

Kendala selama di dalam hutan adalah perjalanan yang sangat jauh membuat proses pemotretan menjadi tidak stabil karena kelelahan selama perjalanan. Asing dengan hutan belantara membuat banyaknya luka pada kaki dan tangan karena tersengat lebah hutan dan juga rumput pisau. Rusa sebagai hewan buruan sangat sulit ditemukan, bukan karena kemampuan berburu suku Marind menurun, namun rusa yang ada di Merauke mengalami perpindahan tempat ke arah utara yang jauh dari hutan ketika memotret. Faktor jumlah rusa inilah yang membuat perburuan pertama tidak mendapatkan hasil buruan.

### **Seleksi Karya dan *Editing***

Setelah melalui tahap eksperimentasi dan eksekusi, tahap selanjutnya adalah seleksi karya. Tahap seleksi karya ini dilakukan untuk memilih dan menentukan karya yang akan diajukan. Pemilihan dan penentuan karya diperlukan untuk mencapai tujuan cerita visual yang kuat dan sesuai dengan konsep penciptaan. Proses pemilihan foto dengan dengan melihat hasil semua

foto dan memilih yang terbaik secara manual. Foto yang dipilih adalah foto yang memenuhi kriteria baik komposisi, pencahayaan, dan sesuai konsep alur cerita. Karya yang telah terpilih selanjutnya melalui proses *editing*.

*Editing* yang dimaksud adalah olah digital menggunakan *software* pengolah gambar. Pengolahan gambar disini hanya sebatas pencahayaan, kontras, *cropping*, dan koreksi warna tanpa mengubah keaslian foto. Tidak ada penambahan atau pengurangan objek pada foto yang membuat keaslian foto menjadi hilang seperti rekayasa visual dan manipulasi visual. *Editing* pada karya terpilih dilakukan dengan menggunakan *adobe lightroom classic CC dan Adobe Photoshop 2018* untuk mengoreksi karya foto.

### **Fotografi Dokumenter**

Pengertian fotografi dokumenter yaitu merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual atau rekayasa (P. Hoy dalam Hasnawaty, 20017:6). Esensi membuat fotografi dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan

kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Pendekatan foto dokumenter akan dipergunakan pada penelitian serta penciptaan ini.

Genre foto dokumenter diklaim tepat untuk merefleksikan objek sebab foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa seperti menambah atau mengurangi objek, peristiwa, dan momen yang tidak ada dalam proses kejadian, selama dilakukannya proses produksi sehingga dapat langsung bercerita perihal objek yang dimaksud. Sebagai akibatnya, penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya. Hal ini agak berbeda dengan genre esai foto, yang menempatkan opini fotografer pada posisi yang lebih penting.

Demikianlah, fotografer dokumenter harus memberikan kebenaran tanpa adanya kecenderungan dan atau ideologi langsung. Buku *Time Life Books* memberi pengertian wacana foto dokumenter menjadi "Penggambaran dunia nyata oleh seorang fotografer yang tujuannya adalah untuk mengomunikasikan sesuatu yang penting untuk membuat pesan yang

akan dipahami pemirsa.” (Tim Editor, 1972:35).

### **EDFAT**

Metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang diperkenalkan oleh “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University, merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detil yang tajam (Berutu dan Isnaini, 2013).

EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu even atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita.

Metode EDFAT sangat dikenal serta umum diterapkan di kalangan profesional, khususnya bagi para wartawan atau pewarta foto baik itu skala nasional maupun internasional. Tidak banyak sumber pustaka yang

menyebutkan metode EDFAT. Umumnya pernyataan tentang EDFAT dituliskan tanpa menyertakan asalnya. Salah satu penulis buku yang mengutarakan EDFAT adalah Streisel (2007) dia menyatakan bahwa EDFAT perlu dipertimbangkan ketika seorang fotografer melakukan pemotretan. Secara cukup lengkap (Shobri dalam Setiyanto, P. W., & Irwandi, 2017:32) menguraikan kelima aspek EDFAT menjadi berikut.

#### a. *E=Entire*

Dikenal juga menjadi ‘*established shot*’, suatu keseluruhan pemotretan yg dilakukan begitu melihat suatu insiden atau bentuk penugasan lain. Buat mengincar atau mengintai bagian-bagian buat dipilih menjadi objek.

#### b. *D=Detail*

Suatu pilihan atas bagian tertentu berasal dari seluruh pandangan terdahulu (*entire*). Termin ini merupakan suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dievaluasi paling tepat sebagai ‘*point of interest*’.

c. *F=Frame*

Suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detail yg sudah dipilih. Fase ini mengantar seorang fotografer arti suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan menggunakan seksama. Rasa artistik semakin krusial dalam tahap ini.

d. *A=Angle*

Tahap waktu sudut pandang sebagai lebih banyak didominasi, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengonsepsikan aspek visual apa yg diinginkan.

e. *T=Time*

Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yg sempurna antara diafragma serta kecepatan atas keempat tingkat yang sudah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas impian membekukan gerakan atau menentukan ketajaman ruang merupakan satu prasyarat dasar yg sangat dibutuhkan.

## PEMBAHASAN

Berburu rusa adalah tradisi yang dilakukan oleh suku Marind dari dulu hingga saat terus diwariskan pada generasi muda suku Marind. Kegiatan berburu rusa tidak perlu menunggu adanya kegiatan lain seperti upacara adat dan pesta adat. Berburu rusa bisa dilakukan kapan saja dan nantinya musim yang akan menentukan metode berburu, karena terkadang ketika musim hujan beberapa pemburu enggan untuk pergi ke hutan mencari rusa karena air yang menggenangi hutan dapat menghambat pergerakan pemburu walaupun cara ini tetap bisa dilakukan menggunakan ketinting (perahu berukuran kecil).

Tradisi menurut Badudu adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang (Badudu dalam DA Aditya dan DK Soedarsono, 2022: 113).

Dalam tradisi biasanya tergambar bagaimana tingkah laku masyarakat dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan. Tradisi merupakan adat istiadat yang mengatur, mengendalikan dan

memberikan arahan terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat.

Tradisi berburu rusa tidak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, melainkan untuk menjaga tradisi berburu agar dapat berlangsung terus-menerus dan tidak tergerus zaman modern. Tradisi yang mempunyai nilai pewarisan, tindakan yang dipikirkan, serta pelestarian ini menjadi karya

foto yang bercerita tentang berburu rusa sebagai tradisi turun-temurun dan terus dilakukan sebagai nilai budaya suku Marind. Karya ini diwujudkan ke dalam foto dokumenter mengenai bentuk tradisi berburu rusa yang masih bertahan dari nenek moyang suku Marind hingga saat ini.



### **karya 1**

#### **Panah dan Busur**

30 cm x 40 cm

20 cm x 30 cm

20 cm x 30 cm

Cetak digital pada kertas foto  
2021

Panah dan busur merupakan alat peninggalan nenek moyang suku Marind. Dulu panah dan busur terbuat dari bambu dan kayu yang ujungnya diruncingkan, namun dikembangkan dengan kemajuan zaman dengan mengganti mata panah menggunakan besi untuk tetap melestarikan kegiatan berburu

Karya foto yang menampilkan busur dan panah sebagai alat berburu suku Marind ini merupakan simbol pelestarian yang dimiliki suku Marind dari generasi terdahulu hingga sekarang. Panah dan busur sudah digunakan sejak zaman dulu oleh leluhur suku Marind untuk kegiatan berburu, seperti berburu babi hutan, kaswari, saham (kangguru), dan rusa. Panah dan

busur ini dilestarikan dan sudah melalui tahap perkembangan materialnya.

Fungsi mata panah ini adalah membuat hewan buruan langsung mati ditempat ketika terkena anak panah tetapi, jika hewan buruan tidak langsung mati anak panah yang tertancap pada hewan buruan akan meninggalkan bekas darah di tanah ketika hewan buruan masih bisa berlari untuk menyelamatkan diri, sehingga keberadaan hewan dapat dilacak dari bekas darah tersebut.

Selain untuk berburu panah dan busur juga merupakan alat yang digunakan untuk menjaga diri dari serangan suku lain hingga menjadi alat perang. Namun saat ini panah dan busur hanya digunakan untuk alat berburu saja. Perburuan tetap dibolehkan dengan syarat alat yang digunakan haruslah alat tradisional seperti panah dan busur.



## **Karya 2** **Sagu**

30 cmx 40cm

20 cmx 30cm

Cetak digital pada kertas foto  
2021

Sagu adalah makanan khas dari Papua dimana setiap suku mempunyai keterampilan mengolah sagu dengan cara yang berbeda-beda. Seperti suku Marind yang terampil memanggkur sagu hingga mengolahnya menjadi makanan yang efektif untuk dibawa pada saat berburu. Karya ke-4 ini menjelaskan tentang sagu sebagai bahan olahan pangan yang menjadi bagian tradisi berburu dari suku Marind yang masih tetap dilakukan sampai saat ini.

Olahan sagu tidak pernah lepas dari aktivitas berburu, bagi

suku Marind makanan olahan sagu wajib di bawa karena berfungsi sebagai sumber karbohidrat utama selain nasi. Sagu bisa diolah berbagai macam untuk keperluan jangka panjang maupun sekali makan. Para pemburu biasanya dibekali olahan sagu oleh istri atau anak perempuan mereka untuk perjalanan di hutan selama berburu. Bentuk olahannya antara lain sagu sep, sagu bola, dan sagu tindis.

Ketika berburu sagu sangat efektif dijadikan sebagai bekal karena tidak mudah basi, menjadi sumber karbohidrat utama selama di hutan dan bisa membuat rasa kenyang dalam jangka waktu lama layaknya nasi. Sagu merupakan bentuk dari unsur tradisi yaitu pelestarian karena tanpa sagu proses berburu tidaklah lengkap dari sisi bahan konsumsi selama perjalanan di hutan.

Proses awal dari sagu dipangkur hingga diolah masih mengikuti tradisi nenek moyang. Suku Marind sama sekali tidak membeli tepung sagu yang sudah jadi di pasar tradisional namun langsung ke kebun pohon sagu yang mereka miliki sendiri untuk diolah.



### Karya 3

#### Mengatur Strategi

30 cm x 40 cm

30 cm x 40 cm

Cetak digital pada kertas *doff*  
2021

Ketika berburu suku Marind mempunyai formasi sebelum masuk ke hutan, mereka membaginya ke dalam dua posisi. Posisi pertama yaitu orang depan ditempati oleh orang yang paling hafal dengan tempat berburu, medan berburu, sudah dianggap dewasa dan tidak membawa beban bahkan alat berburu seperti panah dan busur. Hal ini karena orang depan hanya bertugas seperti peta dan pemandu selama kegiatan berburu berlangsung karena tingkat keberhasilan berburu bergantung pada orang depan.

Selanjutnya adalah orang belakang. Posisi ini terdiri dari

pengikut atau pelaku berburu itu sendiri. Posisi orang belakang ini saling berbagi tugas dengan ada yang membawa alat berburu dan muatan seperti bekal makanan atau sekaligus membawa keduanya secara bersamaan. Strategi ini hanya dilakukan ketika proses berburu diikuti lebih dari 7 orang, karena semakin banyak jumlah orang dalam kelompok berburu akan membuat bunyi-bunyian yang semakin terdengar juga ketika berada di dalam hutan yang pastinya bunyi tersebut akan bisa diketahui seekor rusa dimana indera pendengaran rusa sangat sensitif.

Strategi berburu selalu berubah setiap pelaksanaannya, hal ini bergantung pada lokasi perburuan, musim berburu, jumlah pemburu dan metode berburu yang digunakan. Suatu hal yang sangat dipikirkan oleh suku Marind dalam mengatur strategi sebelum memulainya. Ini semua tidaklah semata-mata untuk mendapatkan hasil tetapi sebuah gambaran bahwa tradisi berburu rusa yang dilakukan oleh suku Marind perlu juga dipikirkan dalam setiap tindakannya agar keberlangsungan tradisi berburu

rusa dapat terus berlangsung seiring kemajuan zaman.



#### **Karya 4 Sang Pemburu**

40 cm x 60 cm

Cetak digital pada kertas foto  
2021

Dengan panah dan busur ditangan kiri serta tubuh yang cukup besar, Ladiez Basik-Basik (38) pemburu dari suku Marind membawa pulang rusa yang telah berhasil diburu dengan cara dipikul sendirian

Maksud dari karya tersebut yang merupakan bagian dari unsur pewarisan ini adalah menampilkan pemburu dari suku Marind yang masih mempertahankan eksistensi dari kegiatan berburu. keberadaan tradisi berburu ditengah modernisasi sangatlah sulit untuk dipertahankan. Pemburu yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai mata pencaharian ini harus meluangkan waktu untuk pergi

berburu agar keberlangsungannya tetap ada dan tidak hilang. Seperti Ladiez Basik-Basik (38) yang merupakan pebisnis papan kayu untuk kebutuhan bahan bangunan ini dikerjakan di hutan miliknya sendiri. Menyempatkan waktu luang untuk berburu di sela pekerjaan sudah sering dilakukannya.

Jika tidak ada kelompok berburu yang mengajaknya, dia akan pergi berburu sendirian agar kemampuan memanahnya tidak hilang begitu saja. Selain Ladiez Basik-Basik (38) ada pula pemburu lain yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai mata pencaharian seperti menjadi guru sekolah dasar, pegawai negeri, pegawai swasta, dan pelaku wirausaha. Hal ini membuktikan bahwa dengan pekerjaan tersebut suku Marind mampu bertahan hidup dengan tidak mengandalkan berburu sebagai mata pencaharian utama layaknya nenek moyang mereka. Kegiatan ini hanya ditruskan sebagai bentuk dari warisan nenek moyang yang harus tetap ada dan tidak hilang.



### **Karya 5 Regenerasi**

40 cm x 60 cm

Cetak digital pada kertas foto  
2021

Menurut Soekanto (2013: 201), generasi merupakan sekelompok orang-orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu. Dari pengertian tersebut, maka pengertian regenerasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Jadi, regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang memiliki keinginan untuk memperbaiki suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya.

Laurensius Ndiken (45) berpendapat bahwa selain tradisi, berburu juga merupakan simbol kekuatan dan pelindung bagi keluarga, dimana para lelaki akan

dianggap dewasa ketika sudah dapat memburu satu ekor hewan seperti babi hutan, kaswari, dan rusa dengan kemampuannya sendiri. Karya dua puluh dua ini bercerita tentang regenerasi sebagai unsur tradisi berburu rusa yang dilakukan oleh suku Marind di Merauke, Papua.

Di zaman modern seperti sekarang ini, suku Marind masih tetap mempertahankan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka yaitu berburu. Hewan yang diburu adalah hewan yang mempunyai kekuatan fisik dan kecepatan yang tidak mudah untuk diburu dengan cara tradisional seperti babi hutan, kaswari, kangguru dan rusa. Rusa menjadi salah satu hewan yang paling sulit untuk diburu karena rusa merupakan hewan yang mempunyai indra penciuman dan pendengaran yang sangat sensitif.

Aktivitas berburu rusa ini tidak menjadi matapencaharian utama suku Marind, mereka berburu di musim kemarau dan musim hujan dan nantinya, musim akan menentukan meotde bagaimana mereka berburu. Adapun beberapa suku Marind yang berburu hanya untuk mengasah kemampuan yang

sudah dipelajarinya sewaktu kecil karena pekerjaan sebagai pegawai negeri maupun swasta.

Tantangan yang dihadapi suku Marind saat ini adalah maraknya perburuan liar menggunakan senjata api. Hal ini membuat penyebaran rusa cukup jauh sampai negara Papua Nuguni sehingga para pemburu kesulitan menemukan rusa di dekat hutan mereka tinggal. Peristiwa ini menjadi polemik karena generasi muda suku Marind nantinya enggan pergi berburu tanpa mendapatkan hasil buruan. Namun dengan adanya ritual berburu seperti sasi dan juga aturan dari taman nasional dapat meminimalisir tindakan perburuan liar sehingga rusa dan hewan lain dapat lestari sehingga kegiatan tradisi berburu bisa berlangsung terus-menerus.

#### **SIMPULAN**

Dari penelitian dan proses produksi karya foto tugas akhir ini terciptalah karya foto yang menceritakan tradisi berburu rusa suku Marind dimana kegiatan tersebut sampai saat ini masih terus berlangsung. Suku Marind yang memegang teguh tradisi peninggalan nenek moyang sangat menjaaga

esensi nilai leluhur dengan mempertahankan kegiatan berburu guna keberlangsungannya tetap ada dan tidak hilang.

Suku Marind yang berburu menggunakan alat tradisional panah dan busur ini merasakan dampaknya terhadap perburuan ilegal menggunakan senjata api, karena dengan cara tersebut bunyi yang dihasilkan dari ledakan senjata api dapat membuat rusa yang ada di hutan merasa tidak aman sehingga pergi jauh mencari *side* yang dirasa aman bahkan sampai ke negara tetangga sekalipun.

Dalam proses penelitian dan produksi pada penciptaan karya foto ini terdapat hal-hal yang menunjang dengan latar belakang yang lahir dan besar sehingga sudah tidak asing dengan suku Marind. Bahasa dengan dialek Merauke menjadi salah satu kelancaran penelitian terutama untuk mendapatkan informasi saat proses wawancara. Selain itu, narasumber yang berkenan untuk diikuti bagaimana proses berburu berlangsung menjadi penunjang dari keberhasilan penciptaan ini.

Beberapa kendala yang dialami selama pembuatan karya fotografi

dokumenter ini adalah pada saat mengikuti proses berburu. perbedaan fisik dan ukuran tubuh dengan suku Marind yang sangat kuat dan sudah terbiasa, menjadi tantangan karena kecepatan berjalan mereka sangat cepat layaknya berlari terlebih dengan kaki kosong. Hal ini tentu sangat mengganggu konsentrasi pemotretan karena kelelahan saat perjalanan.

Selain itu hutan tempat suku Marind berburu mempunyai tumbuhan dan serangga berbisa seperti rumput pisau dan lebah hutan, sehingga cara berjalan harus mengikuti tata cara berjalan seperti yang dilakukan suku Marind agar tidak mengalami luka dari sengatan lebah atau goresan rumput pisau.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Pertama terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Ibu dan Bapak selaku orang tua yang selalu mendidik, mendoakan serta mendukung dengan penuh terhadap proses penciptaan karya tugas akhir ini. terimakasih juga kepada para pemburu suku Marind yang bersedia menjadi subjek penciptaan. Terimakasih diucapkan kepada Irwan Dani sebagai pemandu pada saat di

kampung Salor dan kampung Wapeko atas segala urusan perizinan dan transportasi terkait penciptaan tugas akhir ini. terimakasih diucapkan kepada Debora Moento atas perhatian semangat, doa dan motivasi agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, M,Sn dekan FSMR, ISI Yogyakarta;
2. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta;
3. Ibu Kusrini, S.Sos., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi FSMR, ISI Yogyakarta;
4. Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan;
5. Bapak Kurniawan A. Saputro. M.A., Ph.D., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan;

6. Ibu Adya Arsita, S.S. M.A., dosen wali yang telah memberikan dukungan dan saran;
7. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
8. Seluruh staf Tenaga Kependidikan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
9. Alif zwagery, Seto, Aji Kusuma, *Cafe Bradip*;
10. Teman-teman Fotografi Angkatan 2016 dan 2017, mahasiswa FSMR ISI Yogyakarta;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan tugas akhir ini terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Dalam penyusunan skripsi ini baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan, masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan. Semoga penciptaan skripsi Tugas Akhir ini membawa inspirasi dan kebahagiaan untuk semua.

## KEPUSTAKAAN

- Aditya, Dwi Ananda, and Dewi K. Soedarsono. "Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu "kandiak" Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat." *eProceedings of Management* 9.2 (2022).
- Berutu dan Isnaini, Dedy. 2013. Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan Di Mesuji Lampung Pada Harian Kompas. Universitas Sumatera Utara.
- Graburn, N. H. (2000). What is tradition?. *Museum Anthropology*, 24(2-3), 6-11.
- Hasnawaty, R. (2017). *Rujito Pelestari Penyu Di Konservasi Penyu Pantai Samas Dalam Fotografi Dokumenter* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 13(1), 29-40.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukriyadi, S., Thohari, M., & Masyud, B. Habituation Pada Rusa Totol (Axis Axis Erxleben, 1777) Di Penangkaran Dengan Panggilan, Warna Pakaian Dan Urin (Habituation of Axis Deer–Axis Axis Erxleben, 1777 in Captive Breeding by Calling, Clothes Colour and Urine). *Media Konservasi*, 11(3), 231479.
- Sundari, F., 1979, *Mari Memotret Menggunakan Kamera Foto*, Jakarta : Erlangga.
- Van Peursen, C. A. (1988). Strategi kebudayaan. (Dick Hartoko, terjemahan). Yogyakarta : Kanisdius.

